

Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022

Masyaili¹, Bindarto², Sri Widati³, Izharuddin Pagala⁴, Yunila⁵
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lakidende, Indonesia
sailiunaaha@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Laba Bersih, Ukuran
Perusahaan, Kebijakan
Dividen, Harga Saham.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2018 – 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2018 – 2022 yang berjumlah 45 perusahaan, teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga sampel penelitian ini berjumlah 23 perusahaan.. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *evIEWS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Abstract

Key Word:

Net Profit, Company Size,
Dividend Policy and Stock
Prices.

*This study aims to determine and analyze the magnitude of the Influence of Net Profit, Company Size and Dividend Policy on Stock Prices (Study on LQ45 Companies listed on the Indonesia Stock Exchange) for the period 2018 - 2022. The population in this study were all companies included in the LQ45 Index for the period 2018 - 2022, totaling 45 companies, the sampling technique used the purposive sampling method with certain criteria so that the sample of this study amounted to 23 companies. The analysis method used is panel data regression analysis using the *evIEWS* application. The results of this study indicate that the Net Profit variable does not affect stock prices, Company Size affects stock prices and Dividend Policy affects stock prices.*

Copyright © 2024 Masyaili, Bindarto, Sri Widati, Izharuddin Pagala, Yunila
This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Menurut Hery (2013: 67), laba bersih adalah kombinasi dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laba atau rugi bersih dapat didefinisikan sebagai laba atau rugi dari operasi berlanjut, ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan, dan dikurangi dengan kerugian luar biasa. Ini memberikan pemakai laporan keuangan ringkasan kinerja perusahaan selama periode tersebut.

Jogiyanto (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan skala yang dapat dibagi perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, ukuran log, nilai pasar saham, dan penjualan, antara lain. Riyanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (firm size) dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan, atau hasil nilai aset. Hartono (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Menurut Bridwan (2004), deviden adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham sebanding dengan harga sahamnya. Kamarudin (2004:191) mengartikan kebijakan deviden sebagai pembayaran keuntungan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

Dari beberapa jenis nilai saham, maka pengukuran harga saham dalam pasar modal termasuk ke dalam nilai pasar yaitu harga dari saham yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham tersebut merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung. Harga saham tersebut digunakan oleh para investor untuk membeli sejumlah saham di pasar modal. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan. Menurut Sartono (2008) bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Dan sebaliknya suatu saham kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka atau *library research*, dimana peneliti mengambil data dari laporan keuangan perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2018 – 2022 yang berjumlah 45 perusahaan, teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 23 perusahaan.. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *evIEWS*. Untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan metode analisis Regresi Data panel, dengan bantuan aplikasi *evIEWS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:155). Uji kelayakan model dapat dianalisis melalui; a). Analisis koefisien determinasi (*R Squared*), dan b). Uji hipotesis penelitian (Uji F dan Uji t).

Tabel 1. Koefisien Determinasi

R-squared	0.648748	Mean dependent var	3.630000
Adjusted R-squared	0.564752	S.D. dependent var	0.452688
S.E. of regression	0.298653	Akaike info criterion	0.597788
Sum squared resid	8.205818	Schwarz criterion	1.146775
Log likelihood	-11.37283	Hannan-Quinn criter.	0.820619
F-statistic	7.723633	Durbin-Watson stat	1.198815
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0.56, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh laba bersih, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden secara bersama-sama terhadap harga saham sebesar 0.56 atau 56%, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 2. Uji Simultan

R-squared	0.648748	Mean dependent var	3.630000
Adjusted R-squared	0.564752	S.D. dependent var	0.452688
S.E. of regression	0.298653	Akaike info criterion	0.597788
Sum squared resid	8.205818	Schwarz criterion	1.146775
Log likelihood	-11.37283	Hannan-Quinn criter.	0.820619
F-statistic	7.723633	Durbin-Watson stat	1.198815
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh nilai Probabilitas (F Statistic) sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel laba bersih, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 3. Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.791669	0.594880	3.011813	0.0034
Laba Bersih (X1)	-0.036279	0.055426	-0.654549	0.5144
Ukuran Perusahaan (X2)	0.136346	0.050932	2.677039	0.0088
Kebijakan Dividen (X3)	0.001271	0.000558	2.277667	0.0251

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh nilai probabilitas variabel Laba Bersih sebesar $0.514 > 0.05$, berarti laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dan nilai probabilitas Ukuran Perusahaan

sebesar $0.008 < 0.05$, berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Kemudian nilai probabilitas Kebijakan Dividen sebesar $0.025 < 0.05$, berarti kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial variabel laba bersih terhadap harga saham diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0.514 lebih besar dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa kenaikan laba bersih suatu perusahaan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Temuan diatas mengindikasikan bahwa pasar saham tidak selalu bereaksi langsung terhadap kinerja laba perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena investor sering kali lebih memperhatikan faktor-faktor makroekonomi, seperti kondisi ekonomi global, tingkat suku bunga, dan kebijakan pemerintah, yang dapat memengaruhi sentimen pasar dan persepsi risiko lebih dari laba bersih itu sendiri. Misalnya, meskipun sebuah perusahaan melaporkan laba bersih yang tinggi, ketidakpastian ekonomi atau perubahan kebijakan yang signifikan dapat menekan harga saham jika investor merasa ada risiko yang lebih besar di masa depan.

Selain itu, harga saham sering kali dipengaruhi oleh ekspektasi dan proyeksi masa depan daripada hasil laba saat ini. Investor mungkin memperhitungkan potensi pertumbuhan jangka panjang dan strategi perusahaan yang lebih dari sekadar angka laba bersih saat ini. Jika laba bersih dianggap tidak berkelanjutan atau hanya hasil dari kondisi sementara, maka investor mungkin tidak melihatnya sebagai indikator kuat untuk harga saham. Fama dan French (1992), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan model valuasi Ohlson (1995) membantu menjelaskan bagaimana laba bersih dan faktor lain saling berinteraksi dalam menentukan harga saham.

Temuan ini sejalan dengan teori efisiensi pasar, yang dikembangkan oleh Eugene Fama, berargumen bahwa harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang tersedia secara cepat dan akurat. Ada tiga bentuk EMH—lemah, semi-kuat, dan kuat—yang masing-masing mengklaim bahwa informasi harga saham sudah termasuk informasi historis, informasi publik, dan informasi internal. Dalam konteks laba bersih, EMH menunjukkan bahwa pasar mungkin sudah menyerap informasi tentang laba bersih dan ekspektasi masa depan perusahaan sehingga perubahan laba bersih tidak selalu menghasilkan perubahan harga saham yang signifikan. Jika informasi mengenai laba bersih sudah dipertimbangkan sebelumnya, reaksi pasar terhadap laporan laba bersih yang baru mungkin tidak begitu besar (Fama, 1970).

Begitu juga dengan teori penilaian, menyatakan bahwa berbagai model valuasi yang menunjukkan bahwa harga saham tergantung pada proyeksi arus kas masa depan dan risiko yang terkait, bukan hanya pada laba bersih saat ini. Model seperti Model Diskonto Arus Kas (Discounted Cash Flow - DCF) menyarankan bahwa harga saham lebih ditentukan oleh nilai sekarang dari proyeksi arus kas masa depan yang didiskontokan dengan mempertimbangkan risiko. Dalam hal ini, laba bersih saat ini hanya merupakan satu elemen dari keseluruhan gambaran penilaian. Faktor-faktor seperti pertumbuhan masa depan, volatilitas arus kas, dan risiko yang terkait seringkali lebih berpengaruh pada harga saham daripada laba bersih semata (Ohlson, 1995).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial variabel ukuran perusahaan terhadap harga saham diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0.008 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat likuiditas atau kemudahan untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut di pasar. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak saham yang diperdagangkan, sehingga meningkatkan likuiditasnya, hal ini dapat menarik minat investor dan meningkatkan harga sahamnya.

Temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham mengindikasikan bahwa investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan besar karena persepsi stabilitas dan mitigasi risiko. Perusahaan besar sering dianggap lebih mampu mengatasi ketidakpastian pasar dan fluktuasi ekonomi berkat pendapatan yang lebih konsisten, basis pelanggan yang luas, dan daya tawar yang lebih kuat. Dengan demikian, saham perusahaan besar biasanya dipandang sebagai investasi yang lebih aman, yang tercermin dalam harga saham yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini membantu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik karena risiko yang lebih rendah dan prospek yang lebih stabil.

Selain itu, ukuran perusahaan yang besar sering kali membawa keuntungan skala ekonomi, memungkinkan efisiensi biaya dan akses yang lebih baik ke sumber daya dan pasar. Perusahaan besar biasanya dapat memanfaatkan teknologi canggih dan infrastruktur yang luas, meningkatkan profitabilitas dan

potensi pertumbuhan jangka panjang. Keunggulan kompetitif ini membuat perusahaan besar lebih menarik bagi investor, yang mengharapkan arus kas yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, harga saham perusahaan besar sering kali mencerminkan nilai lebih tinggi karena potensi keuntungan dan risiko yang lebih terkendali, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Temuan ini didukung dengan teori Ukuran Perusahaan dan Risiko (*Size Effect Theory*) Banz (1981), teori ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena perusahaan yang lebih besar sering dianggap lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya memiliki pendapatan yang lebih konsisten, akses yang lebih baik ke pasar modal, dan daya tawar yang lebih besar dengan pemasok serta pelanggan. Oleh karena itu, investor mungkin memberikan penilaian lebih tinggi pada saham perusahaan besar karena mereka dianggap lebih aman dan mampu menghasilkan arus kas yang lebih stabil. Saham perusahaan dengan kapitalisasi pasar lebih besar sering kali mendapatkan premium risiko yang lebih rendah, yang berkontribusi pada harga saham yang lebih tinggi.

Model Penilaian berdasarkan Kapitalisasi Pasar, seperti Model Diskonto Arus Kas (*Discounted Cash Flow - DCF*) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki potensi arus kas yang lebih tinggi dan lebih stabil di masa depan. Oleh karena itu, harga saham perusahaan besar sering kali mencerminkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan kecil yang mungkin memiliki arus kas yang kurang stabil atau lebih sulit diprediksi. Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar sering kali memberi mereka keunggulan kompetitif dalam hal biaya, akses pasar, dan inovasi, yang berkontribusi pada nilai perusahaan dan harga saham (Damodaran, 2012).

Disamping juga ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kestabilan, pertumbuhan, dan reputasi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar sering dianggap lebih mapan, memiliki sumber daya yang kuat, dan memiliki rekam jejak yang lebih baik. Ini dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan dan kinerja yang lebih baik di masa depan, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial variabel kebijakan dividen terhadap harga saham diperoleh nilai probabilitasnya sebesar 0.025 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, hal ini berarti bahwa investor menganggap dividen yang dibayarkan oleh perusahaan sebagai tanda kepercayaan dan stabilitas perusahaan. Dividen yang tinggi dan konsisten dapat menarik minat investor, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga saham.

Temuan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa investor menganggap dividen sebagai indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan dan komitmen terhadap nilai pemegang saham. Dividen yang konsisten atau meningkat sering kali dipandang sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki arus kas yang kuat dan berkelanjutan, serta manajemen yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perusahaan yang membayar dividen secara teratur dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi persepsi risiko, yang berujung pada kenaikan harga saham karena investor lebih bersedia membayar lebih untuk saham yang menawarkan pendapatan pasif yang stabil.

Selain itu, kebijakan dividen yang stabil dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada pertumbuhan tetapi juga pada pengembalian nilai kepada pemegang saham. Ini dapat menarik investor yang mencari pendapatan tetap dan menganggap dividen sebagai komponen penting dari total imbal hasil investasi mereka. Akibatnya, harga saham perusahaan yang membayar dividen secara konsisten mungkin lebih tinggi karena permintaan investor yang meningkat untuk saham tersebut, mencerminkan keyakinan bahwa perusahaan akan terus memberikan nilai tambah melalui distribusi dividen yang menarik.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), mengemukakan bahwa kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai sinyal tentang kesehatan finansial dan prospek perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan yang membayar dividen secara teratur atau meningkat biasanya menunjukkan bahwa mereka memiliki arus kas yang kuat dan manajemen yang percaya diri terhadap masa depan. Hal ini bisa mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada harga saham yang lebih tinggi. Bhattacharya (1979)

Teori *Bird in the Hand* (*Bird in the Hand Theory*), teori ini berargumen bahwa investor lebih menghargai dividen saat ini dibandingkan dengan potensi keuntungan masa depan yang belum pasti. Menurut teori ini, dividen dianggap lebih pasti dan kurang berisiko dibandingkan dengan keuntungan yang tidak dibagikan. Oleh karena itu, perusahaan yang membayar dividen secara konsisten dapat menarik

investor dan meningkatkan harga saham karena investor menganggap dividen sebagai pengembalian yang lebih stabil dan dapat diandalkan. Miller dan Modigliani (1961) menjelaskan teori ini dalam konteks valuasi saham dan kebijakan dividen.

Teori Agen (*Agency Theory*), teori ini menyatakan bahwa dividen dapat mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham. Pembayaran dividen mengurangi dana yang tersedia untuk investasi yang tidak produktif atau pengeluaran manajerial yang tidak efisien. Dengan membayar dividen, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap pengembalian nilai pemegang saham dan mengurangi potensi penyalahgunaan oleh manajemen, yang dapat meningkatkan harga saham. Teori ini sering dikaitkan dengan literatur yang membahas hubungan antara kebijakan dividen dan pengendalian perusahaan. Jensen (1986)

KESIMPULAN

Dari uji antar variabel yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1). Laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham, 2). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, dan 3). Kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor non keuangan seperti reputasi perusahaan, manajemen risiko, dan kebijakan lingkungan social.

DAFTAR REFERENSI

- Asnawi, Said Kelana & Chandra Wijaya. 2005. Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bridwan, Zaki, 2004, intermediate accounting, BPFE, Yogyakarta.
- Hery. (2013). Teori Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jogiyanto, H. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan. BPFE, Yogyakarta.
- Kamarudin, (2004), dasar-dasar manajemen investasi dan portofolio, PT. Aneka cipta, jakarta.
- Martha, L., & Putri, L. S. . (2024). Corporate Social Responsibility(CSR) dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 704–714. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.702>.
- Riyanto, B. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K. R & John J Wild. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta: Bpfeyogyakarta.
- Van Horne, James C & John M Wachowich. 2012. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Tiga Belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Wijaya, R. (2017). Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 196434.
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining And Mining Service Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Aplikasi Bisnis* 3 www.idx.com, 2015